



Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

TOLERANSI SEBAGAI IMPLEMENTASI KAMPUS BENTENG PANCASILA DALAM UPAYA ANTISIPASI DISINTEGRASI BANGSA

Apriliyan Tri Hastuti*, Sariyatun, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret

*Email: aprilianth2@student.uns.ac.id

Article Info :

Available online 1/6/2022

Keywords:

Tolerance

Plurality

Disintegration

Abstract

Indonesia is a country with a diversity of tribes, nations, races and religions. Plurality in Indonesia requires creating a tolerant attitude for equality and human welfare. University as a means of higher education teaches moral and ethical values in building social justice. The cultivation of moral and ethical values begins in a small scope such as at a university and is then implemented in social life.

Tolerance is one of the efforts to anticipate divisions between tribes, nations, races and religions. The entry of a new culture from outside is a challenge to form an attitude of tolerance. The threat of national disintegration is a major problem in realizing social justice. Moral education and character education are one of the preventive measures needed to anticipate the possibilities that may occur. Sebelas Maret University is a university that upholds tolerance with the slogan Campus Fort Pancasila. Various students with their respective cultures characterize Sebelas Maret University. Diversity at Sebelas Maret University teaches the academic community to implement an attitude of tolerance.



PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Ideologi Pancasila menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku dalam segala aspek. Pancasila memiliki tiga nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Masing-masing nilai dari Pancasila merupakan proses implementasi nilai dasar, yaitu lima sila yang terkandung dalam Pancasila. Lima sila dalam Pancasila dijabarkan dan dianalisis untuk diterapkan. Nilai praksis merupakan penerapan lima sila dalam bermasyarakat (Krisnamukti, et al., 2020: 67).

Pancasila mengandung nilai-nilai yang beriringan dengan kehidupan manusia. Penerapan nilai-nilai Pancasila membentuk etika dan moral manusia dalam menjalani kehidupan bernegara. Etika dan moral dimiliki oleh setiap individu manusia. Moral adalah asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Kualitas manusia dipengaruhi oleh moral dalam diri individu. Moral menjadi faktor pembentuk etika dalam individu maupun kelompok masyarakat. Etika merupakan sekumpulan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika memiliki lingkup lebih luas daripada moral. Etika merupakan wadah dari sekumpulan moral suatu individu sehingga membentuk ciri khas suatu masyarakat (Bertens, 1993: 6-7).

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman etnis, suku bangsa dan agama. Perbedaan menjadi suatu hal yang nyata dalam lingkungan hidup masyarakat Indonesia. Perbedaan menjadi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemajemukan masyarakat Indonesia memerlukan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan untuk menghindari perpecahan. Kunci keberhasilan kesejahteraan suatu masyarakat terdapat pada individu masing-masing. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk bersama-sama menciptakan persatuan. Toleransi merupakan salah satu moral dan sikap yang diperlukan masyarakat majemuk. Sikap toleran adalah sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antarindividu maupun kelompok. Toleransi diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, sehingga terdapat istilah toleransi beragama. Akan tetapi tidak hanya menghargai perbedaan antar agama, toleransi juga diperlukan untuk menghargai perbedaan antar suku bangsa, ras, dan antar golongan (Meiza, 2018: 47).

Masyarakat yang heterogen menjadi sebuah tantangan untuk menciptakan persatuan dan kedamaian di masyarakat. Toleransi merupakan moral individu yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat beretika. Adanya toleransi bertujuan untuk mengarahkan individu dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dengan individu lain yang berbeda latar belakang sosial budaya. Kebutuhan akan toleransi menjadi penting karena dalam berinteraksi sosial diperlukan sikap toleran untuk saling menghormati dan menjaga martabat (Meiza, 2018: 48).

Toleransi dalam masyarakat plural dapat menghindari perpecahan akibat perbedaan. Pemicu perpecahan dalam masyarakat heterogen adalah adanya fanatisme, primordialisme yang berlebihan dan egosentrisme yang tinggi. Fatalnya, perpecahan yang terjadi antar kelompok maupun antargolongan dapat mengancam persatuan bangsa dan menyebabkan disintegrasi bangsa. Perpecahan antar individu maupun kelompok termasuk ke dalam konflik sosial. Sedangkan konflik sosial di masyarakat merupakan benih dari kemunculan disintegrasi.

Dewasa ini, disintegrasi menjadi ancaman serius bagi masyarakat dalam kehidupan bernegara. Permasalahan yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi penyebab disintegrasi. Konflik sosial di masyarakat harus segera dicarikan solusi dan pemecahan masalah yang tepat untuk menghindari munculnya disintegrasi. Konflik dan permasalahan sosial yang berkepanjangan menyebabkan disintegrasi mengakar kuat hingga bisa saja menimbulkan rasa ingin memisahkan diri dari NKRI. Upaya penyelesaian untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara adalah dengan memperhatikan landasan hidup manusia. Di Indonesia, landasan hidup atau pedoman yang digunakan dalam menjalani kehidupan bernegara adalah Pancasila. Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi upaya preventif dalam mengatasi disintegrasi (Pianto, 2018: 179-180).

Berdasarkan pemaparan mengenai urgensi moral individu yang membentuk masyarakat beretika sebagai antisipasi disintegrasi bangsa, dapat dirumuskan rumusan masalah antara lain (1) bagaimana ideologi Pancasila membentuk moral dalam kehidupan bermasyarakat, (2) bagaimana Universitas Sebelas Maret menjaga multikulturalisme mahasiswa yang heterogen, dan (3) bagaimana toleransi dapat mengantisipasi disintegrasi bangsa. Persoalan tersebut mendorong penulis untuk menuliskan gagasan pemikirannya dengan



judul “Toleransi sebagai Implementasi Kampus Benteng Pancasila dalam Upaya Antisipasi Disintegrasi Bangsa”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Pancasila sebagai Pembentuk Moral dalam Kehidupan Bermasyarakat

Ideologi memegang peran penting dalam proses memelihara integrasi nasional. Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila sudah melekat pada diri bangsa Indonesia sejak diproklamasikannya kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Prinsip-prinsip yang terkandung pada lima sila dijadikan pedoman hidup oleh bangsa Indonesia. Ideologi Pancasila dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan identitas dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai sumber motivasi inspirasi, pedoman berperilaku sekaligus standar kebenarannya. Berdasarkan fungsi penerapan tersebut maka ide, pola aktivitas, perilaku, serta hasil perilaku bangsa Indonesia harus bercermin pada Pancasila (Untari dalam Asmaroini, 2016: 447).

Ideologi Pancasila merupakan pembentuk norma dan moral masyarakat Indonesia. Seluruh tatanan kehidupan yang ada pada masyarakat, bangsa dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur mengenai baik dan buruk suatu perilaku dan sikap bangsa Indonesia (Krisnamukti, et al., 2020: 66-67). Ideologi Pancasila bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera dalam kesederajatan. Implementasi nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk upaya preventif dalam menghadapi ancaman-ancaman terhadap keutuhan Indonesia (Fadilah, 2019: 69). Hakikatnya, ideologi Pancasila berupaya membentuk dan mempertahankan persatuan bangsa Indonesia. Upaya persatuan dibangun dari hal kecil di masyarakat dengan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan. Seorang individu yang memiliki moral yang baik, tentu akan menghadapi perbedaan secara bijaksana dan berlandaskan Pancasila.

Manusia merupakan makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat merupakan interaksi antar manusia sebagai seorang individu ataupun interaksi antara kelompok manusia. Seorang individu memiliki sikap dan tingkah laku yang sudah dimiliki sebagai fitrahnya. Moral merupakan nilai-nilai pembentuk tingkah laku yang berasal dari pembiasaan. Sekumpulan dari moral adalah etika yang ada pada setiap kelompok masyarakat. Pada masyarakat majemuk, etika berperan penting dalam menyikapi perbedaan. Tidak hanya pada individu manusia, sekelompok masyarakat juga perlu memiliki etika untuk menciptakan kesejahteraan dan kesederajatan. Sedangkan pada seorang individu, moral yang baik juga diperlukan untuk menyikapi perbedaan.

Menurut Bennett dalam Meiza (2018: 47), sikap individu dibedakan menjadi empat kategori dalam menghadapi perbedaan. Kategori tersebut antara lain, (1) denial of difference atau menolak perbedaan; (2) bertahan melawan perbedaan atau defence against difference; (3) meminimalisasi perbedaan atau minimization of difference; (4) menerima perbedaan atau acceptance of difference; (5) beradaptasi dengan perbedaan atau adaptation to difference; dan (6) menyatu dalam perbedaan atau integration of difference. Beberapa kategori sikap individu terhadap perbedaan memerlukan moralitas untuk menciptakan kesejahteraan. Dalam multikulturalisme, perbedaan merupakan hal yang wajar. Perbedaan tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi menjadi sebuah tantangan dalam bermasyarakat. Akan tetapi diperlukan sikap menghargai dan menghormati perbedaan individu dan sekelompok masyarakat agar tercipta kesederajatan.

Multikultural di Universitas Sebelas Maret sebagai Kampus Benteng Pancasila

Universitas Sebelas Maret mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila melalui slogan “Kampus Benteng Pancasila”. Peresmian slogan “Kampus Benteng Pancasila” dilaksanakan di webinar nasional pada 15 Maret 2021 melalui Zoom Meetings. Webinar nasional dilaksanakan dengan tema “Membangun dan Mengembangkan Kampus Benteng Pancasila”. Tujuan dilaksanakan webinar tersebut adalah melahirkan gagasan-gagasan baru untuk mengembangkan individu Pancasila dalam kehidupan kampus. Pembentukan individu yang berkarakter di masyarakat bertujuan untuk menumbuhkan ketertiban sosial dan etika baik dalam bermedia sosial. Langkah awal implementasi ideologi Pancasila sesuai dengan komitmennya dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa adalah melalui pembelajaran dan pendidikan di universitas (Hastuti, 2021).

Gagasan mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus sudah ada sejak tanggal 1 Oktober 2019. Slogan “Kampus Benteng Pancasila” yang digagas oleh Universitas Sebelas Maret berupaya menjadikan perguruan tinggi yang mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila. Salah satu bukti



nyata dari komitmen tersebut adalah dibangunnya enam tempat peribadatan di area Kampus yang mengakomodasi agama-agama di Indonesia. Keenam tempat peribadatan diantaranya masjid, gereja bagi umat Kristen, gereja bagi umat Katolik, vihara, pura, dan kelenteng. Pembangunan sarana dan kegiatan pembelajaran yang didukung dengan pengembangan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat mewujudkan kehidupan Kampus yang harmonis, toleransi dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada (Hastuti, 2021).

Pembangunan tempat peribadatan di bagian belakamh area kampus yang menjadi satu kompleks atau kawasan beribadatan. Komplek rumah ibadah di dalam kampus merupakan bentuk persatuan dari banyaknya perbedaan di area kampus, salah satunya adalah perbedaan keyakinan yang membawa perbedaan simbol-simbol keagamaan. Tujuan kompleks rumah ibadah di dalam lingkungan universitas sebagai penguatan sekaligus penegasan atas semangat dan pesan-pesan persatuan dalam keberagaman yang ingin disampaikan melalui praktik keagamaan sehari-hari (Pertiwi, 2020: 34).

Toleransi sebagai Upaya Antisipasi Disintegrasi Bangsa

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk. Pluralitas itu meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama. Keberagaman dalam penduduk Indonesia memperlihatkan perbedaan secara nyata. Keberagaman menjadi suatu kekayaan yang dimiliki Indonesia yang membedakan dengan bangsa lain. Akan tetapi, keberagaman juga dapat menjadi potensi konflik bagi masyarakat di Indonesia apabila tidak didasari dengan sikap saling menghargai dan menghormati (Pianto, 2018: 181). Upaya untuk mengatasi perbedaan dalam kemajemukan maka diperlukan adanya rasa toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut. Toleransi merupakan contoh moral baik yang diinternalisasi dalam multikulturalisme. Toleransi menjadi penting untuk diimplementasikan dalam masyarakat majemuk. Menyatukan perbedaan dalam masyarakat multikultural bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik yang menimbulkan perpecahan (Jamaluddin, et al., 2012: 17).

Masyarakat Indonesia yang pluralistik memberikan peluang terjadinya benturan-benturan kepentingan yang bersifat kompleks dan ofensif. Benturan sosial di masyarakat plural berkemungkinan didasari oleh perbedaan agama, etnis, ras dan suku bangsa yang dapat menyebabkan suatu disintegrasi (Hasan, 2013: 1102). Disintegrasi bangsa merupakan keadaan tidak terpadu dalam keberagaman di masyarakat. Disintegrasi dalam masyarakat memiliki ciri adanya kesenjangan-kesenjangan yang terakumulasi sehingga menyebabkan masyarakat yang terkotak-kotak. Disintegrasi yang mengakar dalam suatu kelompok masyarakat menyebabkan upaya separatisme yang dapat memecah persatuan (Hasan, 2013: 1104).

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang melakukan tindakan sosial dengan latar belakang individu yang berbeda sehingga bersifat dinamis. Bangsa Indonesia merupakan contoh masyarakat dalam lingkup luas, sedangkan perguruan tinggi termasuk juga contoh masyarakat dalam lingkup yang lebih sempit. Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia dengan kemajemukan civitas akademiknya merupakan salah satu contoh masyarakat yang kompleks. Keunikan kultur yang dihasilkan dalam lingkungan kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah karakteristik yang terbentuk pada praktik pemanfaatan rumah ibadah baik secara fisik seperti tata ruang dan lokasi rumah ibadah, ataupun hal-hal yang lebih substantif seperti jangkauan fungsi dan kegunaan rumah ibadah. Pemanfaatan kawasan rumah ibadah di lingkungan kampus sebagai suatu sikap terhadap adanya perbedaan kultural (Pertiwi, 2020: 35).

KESIMPULAN

Ideologi Pancasila merupakan pembentuk norma dan moral masyarakat Indonesia. Seluruh tatanan kehidupan yang ada pada masyarakat, bangsa dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur mengenai baik dan buruk suatu perilaku dan sikap bangsa Indonesia. Ideologi Pancasila bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera dalam kesederajatan. Implementasi nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk upaya preventif dalam menghadapi ancaman-ancaman terhadap keutuhan Indonesia. Universitas Sebelas Maret mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan kampus. Universitas Sebelas Maret merupakan contoh nyata kemajemukan dalam masyarakat dengan adanya perbedaan kultural. Perbedaan dalam masyarakat dapat memicu terjadinya konflik horizontal sehingga memerlukan individu yang bermoral Pancasila untuk mengatasi perpecahan akibat perbedaan.



Sikap toleran menjadi kunci utama dalam menghadapi masyarakat multikultural. Upaya mempertahankan persatuan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara memerlukan sikap saling menghargai dan menghormati. Pendidikan moral menjadi salah satu solusi dalam membentuk sikap toleran individu. Dalam kajian ini, pendidikan moral dilakukan dalam pembelajaran di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan lingkungan sosial kampus yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 4 (2), 440-450.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts Article History*. 2 (2), 66-78
- Hasan, D.H. (2013). DESINTEGRASI (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Academica Fisip Untad*. 5 (2), 1101-1109.
- Hastuti, Dwi., (Ed). (2021). LPPMP UNS: Bangun dan Kembangkan UNS Sebagai Kampus Benteng Pancasila. *Humas UNS*. 17 Maret 2021. (<https://uns.ac.id/id/uns-update/lppmp-uns-bangun-dan-kembangkan-uns-sebagai-kampus-benteng-pancasila.html>)
- Jamaluddin, E.W., Suprayogi., & Munandar, A. (2012). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang. *Unnes Civic Education Jurnal*. 1 (1), 16-21.
- Krisnamukti, B.P., Dhamayanti, K.G.H., Maharani, Y., & Putri, S.A. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya di Malang. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*. 6 (1), 66-72.
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5 (1), 43-58
- Pertiwi, E.M. (2020). Arena Produksi Kultural Dalam Praktik Pemanfaatan Rumah Ibadah di Kawasan Benteng Pancasila Universitas Sebelas Maret. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pianto, H.A. (2018). Usaha Mengatasi Ancaman Disintegrasi Bangsa dalam Rangka Memupuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Pasca Kemerdekaan. *MUKADIMAH*. 1 (2), 179–187..